

PEMASANGAN INSTALASI LISTRIK, PENCAHAYAAN DAN AIR BERSIH DI PURA RIJASA DESA BAHA, MENGWI

IM. Rasta¹, IN. Suamir², P.W. Sunu³, IW.A. Subagia⁴, IK. Widana⁵, IG.K. Abasana⁶
¹²³⁴⁵⁶Politeknik Negeri Bali
e-mail : maderasta@pnb.ac.id

Abstract

Temple as a holy place of Hinduism in Bali inherited by the ancestors needs to be preserved. Temple as a means of worshipping God has a very broad dimension, in which there are various kinds of natural forces that can lead us to safety and happiness in this life. Temples that have old age due to the influence of time, are naturally damaged. In such conditions, the people are obliged to make improvements. The development carried out should continue to maintain its original function for its sustainability. The restoration carried out by the funding community was supported by the assistance of the Badung Regency Government and the descendants of the people and donations from donors. The main problem of the people is the limited availability of funds needed to repair the temple. Another thing that is urgently needed by the people is the availability of lighting and clean water. The purpose of this service is the availability of lighting and clean water in the temple to support temple activities. Religious ceremonies are essentially not only religious dimensions, but also social, artistic, economic, management and other dimensions. Through religious ceremonies, ethics and aesthetics are also fostered. Religious ceremonies are very potential motivators to preserve or develop cultural arts, both the sacred and the profane. Even religious ceremonies are one of the attractions of tourism and can support human life. Balinese culture actually upholds the values of balance and harmonization, reflected in the teachings of Tri Hita Karana (three causes of welfare). If humans are able to maintain a balanced and harmonious relationship with these three aspects, welfare will be realized. Community welfare will indirectly increase through economic performance and changes in the economic structure generated by the development of tourism.

Keywords: electricity, lighting, water, temple preservation.

Abstrak

Pura sebagai tempat suci agama Hindu di Bali yang diwariskan oleh para leluhur perlu dilestarikan keberadaannya. Pura sebagai sarana pemujaan Tuhan memiliki dimensi yang amat luas, didalamnya terkandung berbagai macam kekuatan alam yang dapat menghantarkan kita menuju keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup ini. Pura yang memiliki umur tua akibat pengaruh waktu, sudah tentu mengalami kerusakan. Dalam kondisi yang demikian, umat berkewajiban untuk melakukan perbaikan. Pembangunan yang dilaksanakan sebaiknya tetap mempertahankan fungsi aslinya untuk kelestariannya. Pemugaran yang dilakukan oleh umat pendanaannya didukung dari bantuan Pemkab Badung maupun urunan umat serta sumbangan dari para donatur. Permasalahan utama umat adalah keterbatasan ketersediaan dana yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan pura. Hal lain yang mendesak dibutuhkan umat adalah ketersediaan lampu penerangan dan air bersih. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah tersedianya lampu penerangan dan air bersih di pura untuk menunjang aktivitas di pura. Upacara agama pada hakikatnya tidak semata-mata berdimensi agama saja, tetapi juga berdimensi sosial, seni budaya, ekonomi, manajemen dan yang lainnya. Melalui upacara agama ditumbuhkan juga pembinaan etika dan estetika. Upacara agama merupakan motivator yang sangat potensial untuk melestarikan atau menumbuhkembangkan seni budaya, baik yang sakral maupun yang profan. Bahkan upacara agama merupakan salah satu daya tarik pariwisata dan dapat menunjang kehidupan manusia.—Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi, tercermin dalam ajaran Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud. Kesejahteraan masyarakat secara tidak langsung akan meningkat melalui kinerja perekonomian dan perubahan struktur ekonomi yang dihasilkan oleh perkembangan pariwisata.

Kata kunci: listrik, pencahayaan, air, kelestarian pura.

PENDAHULUAN

Desa Baha adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung bagian utara. Jarak menuju ibukota Kecamatan 5 km, menuju ibukota Kabupaten 15 km dan menuju ke ibukota Provinsi ±29 km, yang memiliki luas wilayah 513 Ha. Letak geografis Desa Baha berada pada ketinggian 250-300 meter di atas permukaan air laut, dengan curah hujan 2.000-3.000 mm/tahun, serta suhu rata-rata 27 °C.

Mata pencaharian penduduk Desa Baha sebagian besar di sektor pertanian. Salah satu kearifan lokal adalah keberadaan lembaga Subak sebagai lembaga yang mengatur tentang sistem pengairan tradisional Bali yang bersifat sosio-religius (Putra, 2013). Keindahan bentangan persawahan menyuguhkan pemandangan yang harmoni, siapaun yang melihatnya akan mendapatkan kesejukan serta ketenangan hati. Ini adalah obyek wisata yang dapat dikategorikan sebagai tempat wisata yang menyenangkan. Bagaimana tidak Desa Baha memiliki keindahan berupa alam yang masih asri dan pastinya akan mampu membuat nyaman pengunjungnya.

Widana (2008), selain kentalnya nilai sejarah Bali yang berada di Desa Baha, desa ini kaya akan potensi wisata yang sangat diminati dalam industri kepariwisataan. Tak hanya indahnya keindahan alam pedesaan yang dapat dinikmati di Desa Baha, anda yang datang ke desa ini juga disuguhi oleh indahnya bangunan-bangunan dengan arsitektur tradisional khas Bali.

Robinson dan Peter (2012), berbagai macam bentuk dan jenis tempat suci yang diwariskan oleh para leluhur kita perlu dilestarikan keberadaannya karena didalamnya terdapat berbagai macam kekuatan alam yang dapat menghantarkan kita menikmati keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup ini. Pura sebagai sarana pemujaan Tuhan memiliki dimensi yang amat luas. Pura yang diwariskan oleh para leluhur kita yang memiliki umur yang cukup tua, sudah tentu mengalami kerusakan akibat pengaruh waktu. Dalam kondisi yang demikian, umat berkewajiban untuk melakukan perbaikan atau renovasi. Pembangunan dan perbaikan yang dilaksanakan sebaiknya tetap mempertahankan fungsi aslinya sebagaimana yang diwariskan oleh para leluhur terdahulu.

Tujuan PkM ini adalah Pura jangan hanya difungsikan sebagai tempat upacara ngodalin atau melakukan perayaan hari raya keagamaan semata. Pura dapat difungsikan untuk mengembangkan keseimbangan hidup sekala dan niskala sesuai dengan ajaran Hindu. Lewat sarana pura berbagai program keagamaan yang lebih menyentuh kebutuhan umat dapat dilakukan. Umat akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya, apabila setiap umat memiliki keterampilan. Apalagi pura yang lengkap memiliki Tri Mandala, yaitu Nista mandala, Madya mandala dan Utama mandala akan lebih mudah mengembangkan program-program yang nyata dapat menyentuh kebutuhan umat.

Di jaba sisi dapat dilakukan program-program yang membantu umat untuk mengembangkan guna widya. Guna widya adalah ilmu yang langsung dapat meningkatkan berbagai keterampilan umat. Dengan keterampilan, umat dapat merebut pasaran kerja untuk mencari nafkah dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Di jaba tengah dapat dikembangkan berbagai program meningkatkan pemahaman umat akan nilai-nilai spiritual agama dalam upaya untuk meningkatkan kualitas moral dan daya tahan mentalnya sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan yang semakin penuh gejolak.

Sementara di jeroan pura sebagai Utama Mandala dapat difungsikan lebih intensif melakukan pendakian rohani yang lebih khusyuk sesuai dengan ajaran Hindu semakin mendekatkan Atman dengan Brahman. Meningkatkan fungsi dan peranan pura sangat perlu dirumuskan dengan matang. Perumusan dilakukan oleh umat penyungsong dan dapat dibantu oleh para ahli yang terkait. Sehingga diharapkan akan meberikan manfaat yang luas dalam pengembangan pariwisata di Desa Baha. Perkembangan pariwisata menyebabkan kesejahteraan umat atau masyarakat secara tidak langsung meningkat melalui kinerja perekonomian dan perubahan struktur ekonomi yang dihasilkan oleh perkembangan pariwisata.

METODA

Berbakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa beserta prabhawa-Nya dan roh suci para leluhur merupakan kewajiban dharma yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Rasa bakti itu hendaknya

dilaksanakan berdasarkan sastra suci (Weda) dan juga berbagai macam tradisi yang masih tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Berbagai macam bentuk dan jenis tempat suci yang diwariskan oleh para leluhur kita perlu dilestarikan keberadaannya karena didalamnya terdapat berbagai macam kekuatan alam yang dapat mengantarkan kita menikmati keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup ini (Wiwin, 2017).

Menurut ajaran agama Hindu yang tertulis dalam sastra suci (Weda), dijelaskan bahwa berbakti ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa dan roh suci leluhur dipandang kurang sempurna jika hanya dilakukan dengan berdoa atau sujud bakti. Rasa bersyukur atas anugerah yang dilimpahkan kepada kita sekalian menjadi sempurna apabila sujud bakti yang kita persembahkan dilengkapi dengan upakara (sesaji dan tempat suci) dan yang lainnya. Persembahan demikianlah adalah yajna yang sempurna.

Pelestarian tempat suci itu dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut: 1) Melaksanakan Panca Yajna; 2) Membangun tempat suci; 3) Menjaga kesucian tempat Suci dan 4) Menjaga keasrian tempat suci. Untuk dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan adalah menjadi kewajiban umat untuk menata, memberdayakan, dan melestarikannya. Dari uraian di atas dapat kita jabarkan pelestarian tempat suci salah satunya yang dilakukan dalam hal ini adalah membangun pura dan melengkapi sarana dan prasarannya.

Hal mendasar dan mendesak keterkaitan dengan permasalahan adalah belum tersedianya instalasi listrik, pencahayaan dan air bersih di Pura Rijasa Desa Baha. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai umat dapat melakukan sradha baktinya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para roh leluhur. Pura berfungsi sebagai sadhana untuk meningkatkan berbagai macam ketrampilan umat/masyarakat baik berupa upacara agama (seperti upacara piodalan atau pujawali), budaya dan adat istiadat sehingga kelestarian pura dapat terjaga. Pura dapat difungsikan untuk mengembangkan keseimbangan hidup sekala dan niskala sesuai dengan ajaran Hindu. Sehingga ketersediaan listrik dan air bersih di pura menjadi sangat penting bagi umat untuk melakukan aktivitasnya (terutama upacara agama) guna meningkatkan keterampilan dan kualitas hidupnya.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah :

Metode Studi Lapangan (*Field Study*)

Dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lokasi untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kondisi lingkungan alam dan budaya Desa Baha, keadaan fisik dari tata letak bangunan, sarana dan prasarana, potensi atraksi wisata budaya yang menjadi keunggulan lokal yang didukung kearifan lokalnya. Selain itu dilakukan juga wawancara kepada pihak-pihak terkait yang dianggap mampu memberikan gambaran dan penjelasan tentang potensi yang dimiliki Desa Baha, untuk mendapatkan informasi lebih lengkap dan mendalam.

Metode Perancangan (Pembuatan Alat)

Metode perancangan yaitu tahap perancangan instalasi yang akan dibuat, mulai menyiapkan gambar dan desain rancangan instalasi listrik dan instalasi air bersih.

Pemasangan instalasi listrik, pencahayaan dan air bersih

Pemasangan instalasi listrik, pencahayaan dan air bersih untuk membantu umat untuk menunjang pelaksanaan berbagai kegiatan, baik menyangkut kegiatan keagamaan maupun sosial. Melakukan pengujian dan pelaksanaan, untuk memastikan bahwa instalasi dapat berfungsi atau bekerja dengan baik dan aman.

Pelatihan Pengoperasian

Sebelum diserahkan terimakasih kepada umat Pura Rijasa, diberikan pelatihan tentang cara kerja dan pengoperasiannya, cara perawatannya dan keamanan serta keselamatan kerja. Sehingga

umat mampu mengoperasikan dengan baik dan benar serta dapat menggunakan daya (*power*) listrik secara efisien. Pada akhirnya diharapkan dapat menunjang kebutuhan listrik dan air di Pura Rijasa sehingga dapat meningkatkan peran dan fungsi pura baik dalam bentuk kegiatan upacara keagamaan maupun sosial. Dengan demikian kelangsungan dan keberlanjutan fungsi pura dapat terus terjaga untuk menunjang kegiatan desa wisata dalam meningkatkan rasa bakti umat atau masyarakat kepada Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat melengkapi sarana yang ada di Pura Rijasa Desa Baha berupa pemasangan instalasi listrik, pencahayaan dan air bersih Mampu terwujudnya pembangunan fasilitas penerangan tempat suci dan tersedianya air bersih di Pura sesuai dengan kebutuhan masyarakat umat Hindu dan keadaan setempat. Dapat menciptakan rasa memiliki dan tanggungjawab masyarakat umat Hindu terhadap program pembangunan tempat suci atau Pura. Dapat memelihara dan melestarikan bangunan suci Pura; dan mampu mendorong dan menumbuh kembangkan peran serta masyarakat dalam pembangunan tempat suci atau Pura, sehingga umat Hindu dapat memperbanyak kegiatan keagamaan yang digelar secara rutin dan berkelanjutan di Pura guna meningkatkan keterampilan dan kualitas hidupnya. Pura dapat difungsikan untuk mengembangkan keseimbangan hidup sekala dan niskala sesuai dengan ajaran Hindu.



Gambar 1. Pemasangan instalasi listrik, pencahayaan dan air bersih.

Pura sebagai tempat suci, tempat ibadah atau tempat peribadatan merupakan tempat atau bangunan yang dianggap suci (dikeramatkan). Secara umum dapat dinyatakan bahwa fungsi tempat suci adalah sebagai sarana untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasinya dan juga sebagai tempat memuja roh suci leluhur dengan berbagai macam tingkatannya. Sedangkan secara khusus fungsi tempat suci adalah sarana untuk meningkatkan kualitas umat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Hubungan secara individu ini berfungsi untuk mengkomunikasikan Sang Hyang Atma yang ada pada diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumbernya. Tempat suci yang suci adalah tempat suci yang memiliki unsur-unsur kesucian serta dapat menggetarkan kesucian Sang Hyang Atman yang bersemayam di dalam Padmahrdya setiap individu.

Untuk menjaga agar Pura tersebut tetap lestari maka kesucian Pura adalah suatu produk untuk melanjutkan sistem beragama Hindu di Bali. Keberadaan pura dengan lingkungannya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga dapat dihadirkan sebagai fasilitas spiritual yang

memadai. Dengan demikian pura dengan fasilitas spiritualnya dapat memberikan kontribusi spiritual yang lebih dalam kepada mereka yang sedang menjadikan pura sebagai media untuk mengembalikan daya spiritualnya. Karena itu, Bhisama Kesucian Pura membenarkan perlu adanya berbagai fasilitas yang menunjang keberadaan pura sebagai media spiritual.

Meningkatkan fungsi dan peranan pura sangat perlu dilakukan oleh umat. Disamping fungsi utama pura sebagai tempat upacara ngodalin atau melakukan perayaan hari raya keagamaan juga dapat difungsikan untuk mengembangkan keseimbangan hidup sekala dan niskala sesuai dengan ajaran Hindu. Melalui sarana dan prasarana pura yang lengkap berbagai program keagamaan yang lebih menyentuh kebutuhan umat dapat dilakukan. Umat akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya, apabila setiap umat memiliki keterampilan. Apalagi pura yang lengkap memiliki Tri Mandala, yaitu: jaba sisi (Nista mandala), jaba tengah (Madya mandala) dan jeroan (Utama mandala) akan lebih mudah mengembangkan program-program yang nyata dapat menyentuh kebutuhan umat.

Di jaba sisi dapat dilakukan program-program yang membantu umat untuk mengembangkan guna widya yaitu ilmu yang langsung dapat meningkatkan berbagai keterampilan umat. Dengan keterampilan, umat dapat merebut pasaran kerja untuk mencari nafkah dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraannya. Di jaba tengah dapat dikembangkan berbagai program meningkatkan pemahaman umat akan nilai-nilai spiritual agama dalam upaya untuk meningkatkan kualitas moral dan daya tahan mentalnya sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan yang semakin penuh gejolak. Sementara di jeroan pura sebagai Utama Mandala dapat difungsikan lebih intensif melakukan pendakian rohani yang lebih khusyuk sesuai dengan ajaran Hindu semakin mendekatkan Atman dengan Brahman.



Gambar 2. Peran lampu penerangan saat upacara melaspas dan mecaru.

Upacara agama pada hakikatnya tidak semata-mata berdimensi agama saja, tetapi juga berdimensi sosial, seni budaya, ekonomi, manajemen dan yang lainnya. Melalui upacara agama, dapat dibina kerukunan antar sesama manusia, keluarga, banjar yang satu dengan banjar yang lain. Upacara agama juga melatih umat untuk bisa berorganisasi dan manajemen dalam mengatur jalannya upacara. Lewat upacara agama ditumbuhkan juga pembinaan etika dan estetika. Upacara agama merupakan motivator yang sangat potensial untuk melestarikan atau menumbuhkembangkan seni budaya, baik yang sakral maupun yang profan. Bahkan

upacara agama merupakan salah satu daya tarik pariwisata dan dapat menunjang kehidupan manusia. Keseluruhan budaya agama dalam bentuk upacara agama tersebut merupakan usaha manusia mendekati diri kepada Ida Sang Hyang Widi wasa untuk mewujudkan kedamaian dan kebahagiaan yang abadi.

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran Tri Hita Karana (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud. Sehingga melalui pembangunan tempat suci Pura lengkap dengan sarana dan prasarananya, diharapkan akan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Badung dan Desa Baha khususnya. Dapat meningkatkan kualitas umat/masyarakat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Kesejahteraan masyarakat secara tidak langsung akan meningkat melalui kinerja perekonomian dan perubahan struktur ekonomi yang dihasilkan oleh perkembangan pariwisata.

SIMPULAN

Pura sebagai bangunan suci umat Hindu telah banyak dimanfaatkan sebagai kepariwisataan. Perpaduan Pura-Pura dengan keindahan alam, budaya dan adat istiadatnya, merupakan modal utama yang menyebabkan tertariknya wisatawan datang ke Bali. Partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan potensi wisata sudah menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Pura dapat difungsikan untuk mengembangkan keseimbangan hidup sekala dan niskala sesuai dengan ajaran Hindu. Pura yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap diharapkan dapat menunjang peran dan fungsi pura baik dalam bentuk kegiatan upacara keagamaan maupun sosial. Dengan demikian kelangsungan dan keberlanjutan fungsi pura dapat terus terjaga untuk menunjang kegiatan desa wisata dalam meningkatkan rasa bakti umat atau masyarakat kepada Tuhan. Umat yang memiliki keterampilan akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan keterampilan, umat dapat merebut pasaran kerja untuk mencari nafkah dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi khususnya Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Direktur Politeknik Negeri Bali melalui Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) yang telah mendanai kegiatan melalui dana : DIPA Politeknik Negeri Bali Nomor : SP.DIPA-042.01.2.401006/2018, tanggal 5 Desember 2018. Terimakasih juga kami sampaikan kepada mitra atas kerjasamanya dalam pelaksanaan program ini. Terimakasih juga kepada Bapak/Ibu dan adik-adik mahasiswa yang telah membantu sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai waktu yang ditentukan. Semoga apa yang kita lakukan dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I.W. (2007). Pustaka Budaya dan Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Artana, M. (2004). Studi Potensi Alam Desa Lembongan sebagai Objek Ekowisata di Kabupaten Klungkung. Skripsi. Sekolah Tinggi Pariwisata Bali.
- Dinas Pariwisata Propinsi Bali. (2003). Daftar Nama Objek Wisata Kabupaten Badung dan Tingkat Perkembangannya Tahun 2001.

- Diparda Bali. (2012). Perda Bali Nomor 2 Tahun 2012 tentang Kepariwisata Budaya Bali. Denpasar.
- Nalayani, N.N.A.H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal JUMPA*, 2(2), 189-198.
- Nuryanti, Wiendu. (1993). Concept, Perspective and Challenges. Makalah bagian dari Laporan Konferensi International mengenai Pariwisata Budaya di Yogyakarta.
- Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Desa Wisata di Kabupaten Badung.
- Putra, I.N.D., & Pitana, I.G. (2010). Pariwisata Pro-Rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia. Jakarta; Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Putra I.N.D. (2013). Localizing the Global and Globalizing the Local: Opportunities and Challenges in Bali Island Tourism Development. *Jurnal kajian Bali*, 3(3), 119-136.
- Robinson & Peter. (2012). Tourism, The Key Concepts. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Wardi, I.N. (2008). Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*. Vol. 8, No. 2. Denpasar.
- Widana, I.B.G.A. (2008). Potensi Ekowisata dan Pengembangannya : Kajian Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Baha, Badung. *Jurnal Kepariwisata*, 7(1), 19-27.
- Wiwin, I.W. (2017). Permasalahan dalam Pemanfaatan Warisan Cagar Budaya sebagai Daya Tarik Wisatawan. Vidya Samhita *Jurnal Penelitian Agama*. hal. 63-69. E-mail: wiwinkayoan@gmail.com.